



## Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah

**Rizky Fauzan Hasni**

STIT Assunniyyah Tambarangan

Alamat: Jl. A.Yani KM 104 Kelurahan Tambarangan Kec. Tapin Selatan,

Kab. Tapin Kalimantan Selatan

Korespondensi penulis: [rizkyfauzanhasni@gmail.com](mailto:rizkyfauzanhasni@gmail.com)

**Abstract.** Digital literacy is the ability to obtain, understand, and use information based on various digital sources. Information and communication technology development was increasing rapidly, and the Republic of Indonesia Constitution number 14 year 2005 demanded professional teachers be able to utilize digital technology and assess the validity of information from digital sources. Gilster said there are four aspects of digital literacy competence: internet searching, guidance of hypertext, evaluation of information content, and knowledge assembly. The researcher focuses on the problem of the digital literacy ability of Islamic education teachers and civil servants in Islamic education learning. The type of this research is field research with descriptive and qualitative approaches, which did not produce statistical analysis procedures or quantification methods. However, the research was analyzed through illustrations, narrative and interpretive words. Data collection was carried out through interviews, observation, and documentation. The research results showed that: First, based on the internet searching for Islamic Education teachers at MTsN 1 Hulu Sungai Tengah and MTsN 3 Hulu Sungai Tengah can search the information on the internet using search engines. Second, the ability to guide hypertext or hypertextual navigation of Islamic Education teachers at MTsN 1 Hulu Sungai Tengah and MTsN 3 Hulu Sungai Tengah still require a deeper understanding. Third, based on the ability to evaluate the information content of Islamic Education teachers at MTsN 1 Hulu Sungai Tengah and MTsN 3 Hulu Sungai Tengah, Islamic Education teachers still need to be more critical of the information that they find on the internet. Fourth, the ability to have a knowledge assembly for Islamic Education teachers at MTsN 1 Hulu Sungai Tengah and MTsN 3 Hulu Sungai Tengah also still needs deeper knowledge and understanding. Fifth, the ways implementation of digital literacy in the learning process of Islamic Education are using a computer laboratory, a laptop, and LCD to convey the information or material from the internet.

**Keywords:** Digital Literacy Ability, Islamic Education Teachers, Civil Servant (PNS)

**Abstrak.** Literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi yang berasal dari berbagai sumber dalam bentuk digital. Seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, serta tuntutan undang-undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 profesional guru dituntut untuk bukan hanya mampu memanfaatkan teknologi digital namun juga menilai keabsahan informasi yang didapatkan dari sumber digital. Gilster, menyebutkan terdapat 4 aspek kompetensi agar seseorang dikatakan melek digital atau berliterasi digital, keempat aspek tersebut adalah aspek pencari di internet, aspek pandu arah hypertext, aspek evaluasi konten informasi, serta aspek penyusunan pengetahuan. Penulis menitikberatkan fokus permasalahan pada Kemampuan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (Pns) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (field research) dengan sifatnya deskriptif dan pendekatan kualitatif yaitu suatu bentuk penelitian yang tidak menghasilkan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi, melainkan penelitian yang dianalisa melalui ilustrasi, kata-kata naratif dan interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

**Kata kunci:** Kemampuan Literasi Digital, Guru Pendidikan Agama Islam, Pegawai Negeri Sipil (PNS)

## **LATAR BELAKANG**

Guru merupakan pendidik yang profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengivalueasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Guru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam peraturan Menteri Negara pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 16 tahun 2009 tentang jabatan fungsional guru dan angka kresitnya, adalah jabatan suatu karier yang hanya diduduki oleh pegawai negeri sipil. Guru profesional yang sudah berstatus pegawai negeri sipil (PNS) adalah seorang guru yang dianggap sudah memiliki segala kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional. Dalam pandangan neurosains guru sebaiknya mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan perilaku, kepribadian, perkembangan, dan pemikiran serta kemampuan atau kondisi otak anak, khususnya dalam proses pembelajaran (Mardiah, 2022), dan dengan perkembangan teknologi dan internet yang berkembang pesat seorang guru profesional dituntut untuk memahami dan menguasai teknologi dan internet untuk menunjang kemampuan seorang guru dalam mengikuti perkembangan zaman, disisi lain perkembangan teknologi dan internet dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dimana dengan adanya teknologi dan internet dapat meningkatkan pemahaman peserta didik dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Era digital sebagai nama lain dari perkembangan Revolusi industri 4.0 menjadi pendorong kemajuan teknologi, revolusi digital yang terjadi saat ini membawa dampak pada berbagai bidang, termasuk dalam hal pendidikan. Paradigma pendidikan telah berkembang dengan menempatkan teknologi informasi sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan, baik melalui proses pembelajaran, akademik maupun penelitian. (Dewanti, 2018) Kemajuan dalam bidang teknologi semakin memudahkan guru maupun peserta didik dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan dengan mencari, mengevaluasi, mengatur, dan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keberadaan teknologi yang semakin canggih pula memudahkan berlangsungnya proses pembelajaran. Keberadaan teknologi menjadikan pendidikan bergeser dari model konvensional yang mengharuskan guru melakukan tatap muka dengan peserta didik menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel. (Budiman, 2017) Guru dapat memanfaatkan informasi atau materi yang didapatkan melalui internet untuk dijadikan materi tambahan bagi peserta didik, dan menggunakan media pembelajaran secara online dalam menyampaikan pembelajaran maupun memberi tugas kepada peserta didik. Bahkan konsep pendidikan jarak jauh juga dapat menjadi pilihan (Siregar, dkk., 2024). Pendidikan dalam era informasi saat ini dapat dirumuskan sebagai

usaha pengembangan manusia yang ditandai dengan bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta perilaku perorangan dan kelompok dimana orang itu berada, melalui kegiatan belajar terus menerus. (Miarso, 2004: 304) Dengan demikian, pendidikan ditempatkan sebagai bentuk investasi jangka panjang (*Long Term investation*) dan garda terdepan dalam pembangunan bangsa yang telah mengalami tantangan yang besar, sehingga bidang pendidikan sudah semestinya memiliki kepentingan untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang siap bersaing dan bergulat dalam menghadapi arus globalisasi.

Kemajuan teknologi ini diharapkan dapat memenuhi tuntutan abad 21, dimana suatu lembaga pendidikan harus mampu mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Tuntutan tersebut juga mengharuskan guru meng-upgrade kemampuannya agar menghasilkan peserta didik yang berdaya saing dan mampu berpikir tingkat tinggi. (Hidayati, 2017) Pada zaman sekarang dimana teknologi dan internet sangat berkembang pesat seorang guru profesional sudah seharusnya menguasai dan dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Penerapan literasi digital didalam proses pembelajaran adalah salah satu cara pemanfaatan teknologi dan internet untuk meningkat efisiensi dan efektivitas dalam sebuah pembelajaran. (Liriwati, 2024), dan literasi digital pada hakikatnya sangat berpengaruh dalam perkembangan akademis dalam kerangka unik pendidikan. (Muhamad, 2024) Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari.

Penerapan literasi digital didalam proses pembelajaran merupakan pemanfaatan teknologi dan internet yang berkembang pesat saat ini, dimana seorang guru merupakan orang yang menyampaikan informasi atau materi kepada para peserta didik. Informasi atau materi yang disampaikanpun kepada peserta didik tidak hanya dalam format tercetak seperti buku pelajaran. Internet mulai menyajikan informasi ataupun materi dalam format yang berbeda, yaitu digital. Informasi atau materi tersebut disajikan melalui berbagai fasilitas yang disediakan internet seperti, *web*, *weblog*, dan *mailing list*. Dengan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran dapat memudahkan seorang guru untuk memberikan informasi atau materi tambahan kepada peserta didik dengan adanya perkembangan internet dan teknologi digital dimana informasi ataupun materi tambahan yang diperlukan seorang guru dapat dengan mudah didapatkan, sehingga dengan penerapan literasi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan

proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Dalam penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran guru tidak hanya dituntut untuk menggunakan perangkat digital dengan baik, namun juga harus memahami segala hal yang berkaitan dengan teknologi digital tersebut.

Perkembangan teknologi dan internet memberikan konsekuensi bagi produksi dan distribusi informasi. Informasi dapat diproduksi dengan mudah dan didistribusi dengan cepat kepada pengguna informasi yang membutuhkan, konsekuensi dari kondisi ini adalah melimpahnya jumlah informasi sehingga terkadang menimbulkan kesulitan bagi pengguna informasi dalam mengakses informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penggunaan informasi, maka dari itu dibutuhkan kemampuan literasi digital bagi pencari informasi atau sumber belajar saat ini. (Hakim, 2017: 103)

Diketahui MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah adalah sekolah yang telah berinisiatif melakukan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran sebagai upaya memanfaatkan teknologi digital yang semakin berkembang, serta upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar dengan memanfaatkan fasilitas berbasis teknologi yang dimiliki oleh sekolah. Hal tersebut telah dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran, seperti adanya laboratorium komputer, Laptop, wifi, dan LCD untuk memudahkan guru dalam menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah dan beberapa guru Pendidikan Agama Islam, penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah hanya beberapa kali dilakukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan setelah itu tidak pernah lagi dilakukan, sedangkan di MTsN 3 Hulu Sungai Tengah penerapan literasi digital hanya dilakukan beberapa kali saja itupun dilakukan oleh salah satu guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus pegawai negeri sipil sedangkan guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil lainnya tidak pernah sama sekali menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disini sangat disayangkan sekali dengan adanya prasarana yang disediakan sekolah untuk menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran kurang dimanfaatkan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menunjang dan meningkatkan efektivitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Diketahui jumlah guru Pendidikan Agama Islam berstatus Pegawai Negeri Sipil di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah terdapat tiga orang guru Pendidikan Agama Islam yang berstatus PNS dan diketahui guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS di MTsN 3 Hulu Sungai

Tengah terdapat dua orang. Alasan peneliti melakukan penelitian terhadap guru berstatus pegawai negeri sipil ialah guru yang berstatus pegawai negeri sipil sudah dianggap sebagai guru profesional yang memiliki dan memahami segala kompetensi yang harus dimiliki seorang guru profesional. Guru yang berstatus pegawai negeri sipil juga menjadi contoh terhadap guru yang lainnya. Seiring berkembangnya zaman dimana teknologi dan internet sangat berkembang pesat seorang guru profesional sudah seharusnya menguasai dan dapat menggunakan teknologi dan internet untuk menunjang efisiensi dan efektivitas pendidikan. Pada kenyataannya masih ada guru yang berstatus pegawai negeri sipil yang masih kurang memahami tentang penggunaan teknologi dan internet.

Penelitian literasi digital yang akan dilakukan peneliti untuk mengetahui Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTSN 3 Hulu Sungai Tengah menggunakan teori kompetensi literasi digital yang dikemukakan oleh Paul Gilster, Gilster menyebutkan terdapat 4 kompetensi literasi digital yang harus dimiliki seseorang adapun dapat dikatakan berliterasi digital keempat aspek tersebut adalah : pencarian internet (*internet searching*), pandu arah Hypertext (*hypertext navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluasi*), serta pengetahuan (*knowledg assembly*).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pengertian Literasi Digital**

Bawden, menjelaskan bahwa literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk membaca dan memahami informasi dalam bentuk hypertext atau informasi dalam format multimedia. Literasi digital sangatlah berbeda dengan literasi tradisional, hal tersebut dikarenakan sumber digital yang ada pada saat ini dapat menghasilkan beragam bentuk informasi yang diantaranya berupa teks, gambar, suara, serta bentuk lainnya. Jadi literasi digital bukan hanya sekedar kemampuan untuk menggunakan sumber digital tersebut, namun juga mampu berpikir terhadap informasi yang didapatkan dari berbagai sumber multimedia secara efektif. (Kharisma, 2017: 2) Sedangkan Menurut Paul Gilster, literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari piranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari. (Heriyanto, 2018: 21)

### **Kompetensi Literasi Digital**

Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital, merupakan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai format. Gilster, menjelaskan bahwa konsep literasi digital bukan hanya mengenai kemampuan untuk membaca

saja melainkan membaca dengan makna mengerti. Literasi digital mencakup penguasaan ide-ide, bukan terpaku kepada hal teknis seperti penekalan tombol. Selain seni berfikir kritis, kompetensi yang dibutuhkan mempelajari bagaimana menyusun pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Seseorang yang berliterasi digital perlu mengembangkan kemampuan untuk menggunakan search engine guna mencari informasi yang ada serta bagaimana menemukan informasi yang sesuai dengan kebutuhan informasinya. (Kharisma, 2017: 4)

Paul Gilster mengelompokkannya ke dalam empat kompetensi inti yang perlu dimiliki seseorang, sehingga dapat dikatakan berliterasi digital antara lain:

1. Pencarian di internet (*Internet Searching*)

Kompetensi ini sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya.

2. Pandu Arah Hypertexts (*Hypertextual Navigation*) Kompetensi ini sebagai suatu keterampilan membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertexts. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertexts dalam *Web Broser* yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan hypertexts dan hyperlink beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca teks dengan melakukan browsing via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwidth, http, html, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web.

3. Evaluasi Konten Informasi (*Content Evaluation*)

Kompetensi ini merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang telah ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan kelengkapan suatu informasi yang direferensikan oleh link hypertexts. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan tentang FAQ.

#### 4. Penyusunan Pengetahuan (*Knowledge Assembly*)

Kompetensi ini sebagai kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dengan berlangganan berita terbaru yang akan didapatkan dengan bergabung dan berlangganan berita dalam suatu news group/ mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan crosscheck untuk memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet. (Heriyanto, 2018: 22)

#### **Penerapan Literasi Digital dalam Proses Pembelajaran**

Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dimana seorang guru memiliki peran penting sebagai fasilitator untuk tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar saja, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, internet, dan media digital. Hal tersebut sangat penting diterapkan, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan dunia. (Mulyasa, 2009: 177)

Pendayagunaan sumber belajar dalam pembelajaran memiliki arti yang sangat penting, selain untuk melengkapi, memelihara, dan memperkaya khasanah belajar, sumber belajar juga dapat meningkatkan aktivitas, kreativitas dan pengetahuan siswa. Sehingga pendayagunaan sumber belajar secara maksimal, memberikan ketepatan dalam menggali berbagai jenis ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang kajian, sehingga pembelajaran dengan menerapkan literasi digital akan senantiasa “*up to date*”, dan mampu mengikuti akselerasi teknologi dan seni dalam masyarakat yang semakin global.

Sehingga dalam melakukan penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru dapat memperoleh berbagai sumber belajar atau materi tambahan dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam sehingga dapat meningkatkan wawasan siswa membantu siswa dalam memahami materi yang diajarkan dengan

menggunakan konten digital yang tepat, akurat. Penerapan literasi digital melibatkan keterampilan guru untuk menggugah media baru, dan pengalaman dari internet. Dengan penerapan literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam akan lebih efektif, dimana sumber belajar yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya terpaku pada buku pelajaran saja namun juga didapat melalui sumber yang lain seperti internet dll, dengan penerapan literasi digital diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Penerapan literasi digital biasanya dilakukan di laboratorium kompeten dan bisa juga di dalam kelas, dalam proses pembelajaran yang dilakukan di laboratorium dengan langkah-langkah berikut:

1. Sebelum proses literasi dimulai, guru mempersiapkan link atau alamat situs yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari atau informasi yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat (*update* atau *viral*)
2. Siswa membuka situs yang disiapkan tersebut pada komputer masing-masing di laboratorium komputer kemudian membaca materi yang ada di situs tersebut kemudian di pahami.
3. Langkah selanjutnya siswa merangkum isi informasi atau materi yang terdapat pada link tersebut pada buku tulis masing-masing.

Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran dalam kelas dilakukan dengan cara berikut:

1. Sebelum proses literasi dimulai, guru mempersiapkan link atau alamat situs yang dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari atau informasi yang sedang menjadi perbincangan di masyarakat (*update* atau *viral*)
2. Guru membuka link atau situs yang di siapkan tersebut pada komputer yang disambungkan dengan perangkat LCD untuk memperlihatkan isi materi atau informasi yang terdapat pada link atau situs tersebut pada siswa
3. Langkah selanjutnya siswa merangkum isi informasi atau materi yang terdapat pada link tersebut pada buku tulis masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital sangat membantu bagi guru untuk meningkatkan hasil belajar dan juga ke efektivitas proses pembelajaran dimana guru tidak hanya mendayagunakan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah seperti hanya mengandalkan bahan bacaan buku ajar saja, tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar seperti internet dan media digital dan lain-lain. Penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran biasanya dilakukan di laboratorium kompeten dan bisa juga di dalam kelas.



## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian jenis lapangan (field research) yakni penelitian deskriptif yakni menggambarkan kenyataan apa adanya yang ditemukan di lapangan. Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative Research) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang baik secara individual maupun kelompok. Penelitian ini mengambil tempat di MTSN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTSN 3 Hulu Sungai Tengah, kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari-Februari 2020 sebelum pandemi Covid 19.

Objek penelitian ini mengenai kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah. Sedangkan subjek penelitian ini tertuju secara spesifik kepada Guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS itu sendiri terkait literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah seperti kemampuan internet searching, kemampuan pandu arah hypertext, kemampuan evaluasi konten informasi (*Content Evaluation*), kemampuan penyusunan pengetahuan informasi (*Knowledge Assembly*), serta terkait bagaiman kemampuan penerapan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus PNS dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan untuk teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan tentang kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam berstatus pegawai negeri sipil (PNS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah Dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah dilihat berdasarkan 4 aspek yaitu pencarian internet (internet searching, pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), evaluasi konten informasi (*content evaluation*), serta penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*). Data yang di peroleh akan di analisa mengguakan komptensi literasi digital yang dikemukakan oleh Gilster.

### **Kemampuan Literasi digital Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah Dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah Berdasarkan Aspek Pencarian di Internet (*Intrnet Searching*)**

Kompetensi pencarian di internet (*Internet Searching*) sebagai suatu kemampuan seseorang untuk menggunakan internet dan melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yakni kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, serta melakukan berbagai aktivitas di dalamnya. (Heriyanto, 2018: 22) Hendrickus Gerrits menjelaskan bahwasanya penggunaan internet pada kalangan guru lebih didominasi oleh penggunaan untuk mencari sumber informasi terkait bahan ajar dan digunakan untuk memberikan informasi atau materi tambahan kepada peserta didik. (Kharisma, 2012: 5)

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah berdasarkan aspek pencarian di internet (*intrnet searching*) diketahui dari segi kemampuan untuk melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine secara keseluruhan semua guru sudah mampu melakukan pencarian informasi di intrenet dengan menggunakan search engine, kemudian dari segi kemampun pencarian informasi atau materi yang dibutuhkan diketahui secara keseluruhan guru sudah mampu melakukan pencarian informasi atau materi yang dibutuhkan.

### **Kemampuan Literasi digital Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah Dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah Berdasarkan Aspek Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*)**

Kompetensi Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual Navigation*) merupakan suatu keterampilan membaca serta pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan hypertexts. Jadi seseorang dituntut untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu hypertexts dalam Web Broser yang tentunya sangat berbeda dengan teks yang dijumpai Pendidikan Agama Islam dalam buku teks. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: pengetahuan hypertexts dan hyperlink beserta cara kerjanya, pengetahuan tentang perbedaan antara membaca teks dengan melakuakn browsing via internet, pengetahuan tentang cara kerja web meliputi pengetahuan tentang bandwith, jttp, html, serta kemampuan memahami karakteristik halaman web. (Heriyanto, 2018: 22)

Kemampuan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*) merupakan suatu keterampilan membaca serta memahami secara dinamis. Hypertext merupakan suatu bahasa yang diformat agar memiliki kemampuan untuk saling terhubung ke dalam text lain maupun

jenis media lainnya. Hypertext juga bisa dikatakan suatu jenis text elektronik yang dapat terhubung ke text elektronik lainnya.

Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah berdasarkan kemampuan pandu arah hypertext (hypertextual navigation) diketahui bahwa dalam aspek kemampuan memahami hypertext dan hyperlik sudah ada beberapa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah yang sudah memahmai dan mengetahui tentang hypertext dan hyperlink namun kebanyakn guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah yang juga masih belum memahami dan mengetahui tentang hypertext dan hyperlink. kemudian terkait pengetahuan membedakan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet diketahui bahwa kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah sudah mengetahui tentang bedakan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet namun juga masih ada yang belum mengetahuinya. Kemudian terkait kemampuan memahami cara kerja web diketahui sudah ada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah yang sudah memahmi tentang cara kerja web, namun kebanbanyakan guru masih belum memahami seputar tata cara kerja wab. Kemudian terkait kemampuan memahami karakteristik halaman web diketahui secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum memahami seputar karakteristik halaman web. Berdasarkan hasil data yang ada terkait kemampuan pandu arah hypertext (hypertextual navigation) berdasarkan aspek kemampuan memahami hypertext dan hyperlik, pengetahuan membedakan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet, memahami cara kerja web, dan kemampuan memahami karakteristik halaman web, menggambarkan bahwasanya kemampuan pandu arah hypertext (hypertextual navigation) guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih memerlukan pemahaman yang lebih mendalam.

### **Kemampuan Literasi digital Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah Dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah Berdasarkan Aspek Evaluasi konten informasi (*Conten evaluation*)**

Kompetensi Evaluasi konten informasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berpikir kritis dan memberikan penilaian terhadap apa yang telah ditemukan secara online disertai dengan kemampuan untuk mengidentifikasi keabsahan dan

kelengkapan suatu informasi yang direferensikan oleh link hypertexts. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen antara lain: kemampuan menganalisa latar belakang informasi yang ada di internet yakni kesadaran untuk menelusuri lebih jauh mengenai sumber dan pembuat informasi, kemampuan mengevaluasi suatu alamat web dengan cara memahami macam-macam domain untuk setiap lembaga ataupun negara tertentu, kemampuan menganalisa suatu halaman web, serta pengetahuan FAQ dalam suatu newsgroup/grup diskusi. (Heriyanto, 2018: 22)

Berdasarkan aspek kompetensi evaluasi konten informasi (Content evaluation) merupakan suatu kemampuan seseorang untuk berpikir secara lebih kritis dan memberikan analisa terhadap sesuatu yang ditemukan melalui internet juga disertai dengan kemampuan mengidentifikasi dan memberikan penilaian terhadap keabsahan dan kelengkapan informasi yang direferensikan oleh suatu link hypertext. Seperangkat kompetensi penting yang harus dimiliki seseorang dalam kemampuan berliterasi digital pada era digital salah satunya adalah kemampuan untuk membuat keputusan terhadap sesuatu yang di temukan melalui internet. Kebanyakan informasi yang tersedia di dalam internet seringkali tidak tersaring dengan baik berdasarkan aspek kepengarangan maupun aspek editorial dan cenderung bersifat terbuka sehingga informasi yang tersedia di dalam internet seringkali dipertanyakan validasinya. Seni berpikir secara kritis diperlukan pengguna untuk melakukan penilaian secara seimbang antara apa yang ditampilkan di layar maupun apa yang dimaksudkan konten informasi yang di temukan melalui internet. Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah terkait kemampuan evaluasi konten informasi (Content evaluation) diketahui bahwa berdasarkan aspek kemampuan menganalisa latar belakang informasi guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah kebanyakan masih belum menganalisa terkait latar belakang informasi atau materi yang mereka dapatkan di internet, namun juga sudah ada guru yang sudah melakukan evaluasi terkait informasi atau materi yang beliau dapati di internet, kemudian berdasarkan aspek kemampuan mengevaluasi suatu alamat web diketahui guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah diketahui secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum mengevaluasi suatu alamat web yang mereka dapati di internet terutama dari segi domain-domain yang ada pada suatu alamat web, kemudian terkait aspek kemampuan mengenai fungsi dan menggunakan FAQ dalam grup diskusi diketahui keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu

Sungai Tengah masih belum memahami mengenai fungsi dan menggunakan FAQ dalam grup diskusi.

Berdasarkan hasil temuan data dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum kritis ketika berhadapan dengan evaluasi konten informasi yang mereka temukan didalam internet. Kebanyakan guru masih belum menganalisa latar belakang informasi yang mereka dapati di internet, kemudian secara keseluruhan guru juga belum mengevaluasi alamat web yang mereka dapati di internet dan mereka juga tidak memperdulikan aspek kesesuaian domain dengan konten informasi yang mereka dapati di internet, serta para guru juga masih belum memahami tentang fungsi FAQ yang ada didalam suatu grup diskusi.

Jones dan Hafner, menjelaskan bahwasanya literasi digital berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi informasi yang ditemukan di internet. Cara yang dapat dilakukan untuk memutuskan kesesuaian informasi di internet adalah dengan memeriksa kecocokan antara suatu informasi dengan informasi yang lain dari beberapa sumber pengarang yang berbeda. Selain itu perlu dipertimbangkan pula relevansi sumber informasi yang dicari dengan informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan, terdapat sebuah pendekatan lain mengenai literasi digital seperti yang dijelaskan oleh Jones dan Hafner, yang menyatakan secara garis besar literasi digital juga berhubungan dengan bagaimana seseorang memanfaatkan media (seperti *internet*) untuk keperluannya. (Jones & Hafner, 2021: 31)

### **Kemampuan Literasi digital Guru Pendidikan Agama Islam Di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah Dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah Berdasarkan Aspek Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*)**

Kompetensi *knowledge assembly* ini sebagai suatu kemampuan untuk menyusun pengetahuan, membangun suatu kumpulan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dengan kemampuan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi fakta dan opini dengan baik serta tanpa prasangka. Hal ini dilakukan untuk kepentingan tertentu baik pendidikan maupun pekerjaan. Kompetensi ini mencakup beberapa komponen yaitu: kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan berita terbaru yang akan didapatkan dengan cara bergabung dengan berlangganan berita terbaru yang akan didapatkan dengan bergabung dan berlangganan berita dalam suatu news group/ mailing list maupun grup diskusi lainnya yang mendiskusikan atau membahas topik tertentu sesuai dengan kebutuhan atau topik permasalahan tertentu, kemampuan untuk melakukan pencarian informasi melalui internet, kemampuan untuk

melakukan crosscheck untuk memeriksa ulang terhadap informasi yang diperoleh, kemampuan untuk menggunakan semua jenis media untuk membuktikan kebenaran informasi, serta kemampuan untuk menyusun sumber informasi yang diperoleh di internet dengan kehidupan nyata yang tidak terhubung dengan jaringan. (Heriyanto, 2018: 22)

Selain berpikir secara kritis dalam aspek Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) ini dibutuhkan pula kemampuan untuk mempelajari bagaimana merakit pengetahuan, serta membangun sekumpulan informasi yang telah didapatkan menjadi sebuah pengetahuan baru yang bersumber pada informasi yang dapat diandalkan dari beberapa sumber yang berbeda. Berdasarkan data yang di peroleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terkait kemampuan literasi digital guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah terkait kemampuan Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) diketahui bahwa berdasarkan aspek kemampuan bergabung kedalam news group/ mailing list/ grup diskusi untuk melakukan diskusi terkait informasi atau materi tambahan yang akan diberikan pada siswa secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah belum melakukan diskusi dengan cara bergabung kedalam news group/ mailing list/ grup diskusi untuk melakukan diskusi terkait informasi atau materi tambahan yang akan diberikan pada siswa, namun ada beberapa guru yang mendiskusikan secara langsung dengan guru yang lain terkait informasi atau materi tambahan yang akan diberikan pada siswa. Kemudian terkait aspek kemampuan menggunakan beberapa jenis media untuk membuktikan kebenaran terkait informasi yang diperoleh di internet, diketahui bahwa kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah hanya menggunakan satu jenis media saja yaitu dengan buku siswa, mereka membandingkan informasi atau materi yang mereka dapati di internet dengan materi yang dipelajari siswa, namun juga didapati ada beberapa guru yang juga membandingkan informasi atau materi yang mereka dapati di internet dengan informasi atau materi yang lainnya yang mereka dapati di internet. Kemudian terkait aspek kemampuan dalam menyusun sumber informasi atau materi yang diperoleh di internet untuk dijadikan sumber informasi atau materi tambahan untuk siswa diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah secara keseluruhan sudah mampu untuk menyusun sumber informasi atau materi yang diperoleh di internet untuk dijadikan sumber informasi atau materi tambahan untuk siswa, dimana mereka terkadang membagikan beberapa sumber informasi untuk dijadikan pengetahuan baru bagi para siswa terkait materi yang di pelajari.

Berdasarkan hasil temuan data yang ada terkait kemampuan Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) berdasarkan aspek bergabung kedalam news group/ mailing list/ grup diskusi untuk melakukan diskusi terkait informasi atau materi tambahan yang akan diberikan pada siswa, kemampuan menggunakan beberapa jenis media untuk membuktikan kebenaran terkait informasi yang diperoleh di internet, kemampuan dalam menyusun sumber informasi atau materi yang diperoleh di internet untuk dijadikan sumber informasi atau materi tambahan untuk siswa, dapat disimpulkan bahwa dari segi kemampuan Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah terbilang masih kurang, dimana secara keseluruhan guru masih belum melakukan bergabung kedalam news group/ mailing list/ grup diskusi untuk melakukan diskusi terkait informasi atau materi tambahan bagi siswa, kemudian kebanyakan guru juga hanya membandingkan dengan satu jenis media terkait informasi atau materi yang mereka dapati di internet, serta guru juga hanya terkdang membagikan beberapa sumber informasi atau materi yang mereka dapati di interenet untuk dijadikan pengetahuan baru bagi siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang mengacu pada fokus rumusan masalah melalui uraian yang telah penulis jelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan terkait Kemampuan Literasi Digital Guru Pendidikan Agama Islam Berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTSN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTSN 3 Hulu Sungai Tengah telah dirangkum sebagai berikut:

1. Berdasarkan aspek Kemampuan pencarian di internet (intrnet searching) guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah sudah dapat melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan search engine, guru Pendidikan Agama Islam sudah memahami dan mengetahui bagaimana cara melakukan pencarian di internet dengan menggunakan search engine, dimana guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah biasanya menggunakan mesin pencari Google dalam mencari informasi dengan mengetikkan suatu kata kunci tertentu kemudian melakukan pencarian untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan, kemudian dari segi kemampun pencarian informasi atau materi yang dibutuhkan diketahui secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah sudah dapat melakukan pencarian informasi atau materi yang dibutuhkan untuk memenuhi sumber informasi atau materi tambahan untuk siswa.

2. Berdasarkan kemampuan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*) bahwa dalam aspek kemampuan memahami hypertext dan hyperlik terdapat beberapa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah yang sudah memahamai dan mengetahui tentang hypertext dan hyperlink, namun kebanyakan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum memahami dan mengetahui tentang hypertext dan hyperlink dimana guru Pendidikan Agama Islam masih belum mengetahui fungsi dan cara penggunaan hypertext dan hyperlink bahkan terlihat beberapa guru kebingungan jika menemui link yang berkaitan dengan hypertext dan hyperlink. kemudian terkait pengetahuan membedakan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet diketahui bahwa beberapa guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah sudah mengetahui tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan browsing via internet namun juga masih ada yang belum mengetahuinya. Kemudian terkait kemampuan memahami cara kerja web diketahui sudah ada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah yang sudah memahmi tentang cara kerja web, namun kebanyakan guru masih belum memahami seputar tata cara kerja web, dimana guru guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum mengetahui dan memahami terkait cara kerja dan fungsi seperti Bandwith, HTML, dan HTTP, Kemudian terkait kemampuan memahami karakteristik halaman web diketahui secara keseluruhan guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum memahami seputar karakteristik halaman web. Sekolah perlu memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai terkait pemahaman kemampuan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*)
3. Berdasarkan kemampuan Evaluasi konten guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah masih belum kritis ketika berhadapan dengan evaluasi konten informasi yang mereka temukan di internet. Kebanyakan guru masih belum menganalisa latar belakang informasi yang mereka dapati di internet, kemudian secara keseluruhan guru juga belum mengevaluasi alamat web yang mereka dapati di internet dan mereka juga tidak memperdulikan aspek kesesuaian domain dengan konten informasi yang mereka dapati di internet, serta para guru juga masih belum memahami tentang fungsi FAQ yang ada didalam suatu grup diskusi. Guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai



Tengah juga masih memerlukan pengetahuan dan bimbingan terkait pemahaman kemampuan Evaluasi konten. Sekolah perlu memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai terkait pemahaman kemampuan pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*)

4. Berdasarkan kemampuan Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*) guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai Tengah terbilang masih membutuhkan pemahaman dan pengetahuan lagi, dimana secara keseluruhan guru masih belum melakukan bergabung kedalam news group/ mailing list/grup diskusi untuk melakukan diskusi terkait informasi atau materi tambahan yang akan dibagikan kepada siswa, kemudian kebanyakan guru juga hanya membandingkan dengan satu jenis media terkait informasi atau materi yang mereka dapati di internet, serta guru juga hanya terkadang membagikan beberapa sumber informasi atau materi yang mereka dapati di interenet untuk dijadikan pengetahuan baru bagi siswa. Sekolah perlu memberikan bimbingan dan pengetahuan kepada guru Pendidikan Agama Islam di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah dan MTsN 3 Hulu Sungai terkait pemahaman kemampuan Penyusunan Pengetahuan (*knowledge assembly*)
5. Berdasarkan hasil data yang diperoleh peneliti dalam hal penerapan literasi digital dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam disini tedapat dua cara : pertama, penerapan literasi digital di MTsN 3 Hulu Sungai Tengah, sebelum menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan terkait materi yang di pelajari, kemudian guru menampilkan melalui LCD materi atau informasi yang beliau dapatkan melalui pencarian di internet, guru kembali menjelaskan materi yang di dapatkan melalui internet kemudian di akhir pelajaran guru membagikan link terkait informasi yang sudah didapatkan melalui internet kemudian meminta untuk membikin rangkuman terhadap materi yang ada di link tersebut. Kedua, penerapan literasi digital di MTsN 1 Hulu Sungai Tengah sebelum menerapkan literasi digital dalam proses pembelajaran, guru terlebih dahulu menjelaskan terkait materi yang di pelajari di dalam kelas, kemudian setelah beliau menjelaskan materi pembelajaran yang saat itu di pelajari kemudian guru mengajak para siswa untuk ke laboratorium komputer, guru meminta masing-masing siswa untuk menyala komputer yang ada kemudian beliau membagikan link yang menjadi informasi atau materi tambahan kepada seluruh siswa, kemudian siswa diminta untuk membikin rangkuman terhadap informasi atau materi tambahan yang sudah di bagikan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Budiman, H. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 31-43.
- Hakim, H. A. B. (2017). *Aplikasi Teknologi Informasi Di Perpustakaan Sekolah: Dari Otomasi Sampai Literasi Informasi*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Hartati, T. (2017). Multimedia in literacy development at remote elementary schools in West Java (multimedia dalam pengembangan literasi di sekolah dasar terpencil Jawa Barat). *EduTech*, 15(3), 301-310.
- Heriyanto, H. (2018). Kompetensi literasi media digital siswa kelas X pada SMA Beryayasan Buddhis di Tangerang. *Vijjacariya: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Buddhis*, 5(2).
- Hidayati, A. U. (2018). Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 143-156.
- Iskandar, A., Winata, W., Kurdi, M. S., Sitompul, P. H. S., Kurdi, M. S., Nurhayati, S., ... & Haluti, F. (2023). *Peran teknologi dalam dunia pendidikan*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Iskandar, Akbar, Parnawi, A., Sagena, U., Kurdi, M. S., Fitra, D., Haryati, S., ... & Riska, F. M. (2023). *Transformasi Digital Dalam Pembelajaran*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Jones, R. H., & Hafner, C. A. (2021). *Understanding Digital Literacies: A Practical Introduction*. Routledge.
- Kharisma, H. V. (2017). Literasi digital di kalangan guru SMA di kota Surabaya. *Libri-Net*, 6(4), 31-32.
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., & Wardah, S. P. (2024). *Pendidikan Literasi*. PGMI STIQ Press.
- Mardiah, M., Sabda, S., & Cahyadi, A. (2022). Analisis relevansi neurosains dengan pembelajaran dan kesehatan spiritual. *Journal on Education*, 4(4), 1489-1510.
- Miarso, Y. (2004). *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Kencana.
- Muhdi, A., Kurdi, M. S., Mardiah, M., Kamaruddin, I., & Purnama, Y. (2024). Digital literacy in Islamic education: Assessing the efficacy of online learning platforms in fostering religious and academic development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 14-30.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*.
- Satrisno, H., & Efendi, S. (2023). Teachers' digital literacy in contextual PAI learning based on religious moderation in Bengkulu Province. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 23(2), 131-154.
- Schroeter, C., & Higgins, L. (2015). The impact of guided vs. self-directed instruction on

student's information literacy skills. *Journal for Advancement of Marketing Education*, 23(1), 1.

Siregar, M. T., Kurdi, M. S., Bauto, L. O. M., Meisarah, F., & Mahdiyah, D. (2024, March). Finding new development distance learning research in higher education from bibliometric approach. In *AIP Conference Proceedings* (Vol. 2927, No. 1). AIP Publishing.